

PENGEMBANGAN STRATEGI PEMBELAJARAN AFEKTIF

Fitriani Nur Alifah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: alifahnurfitriani15@gmail.com

Abstract

Development of affective learning strategies, value-related strategies, which are difficult to measure, with respect to the awareness arising from within each individual. Attitudes that are a reflection of the value they have, generally confront to any situation that contains conflict or problems. The process in affective formation used in the learning strategy often uses the process of modeling. Whereas in the model of affective learning strategy using model konsiderasi, cognitive development model, value clarification techniques, cognitive moral model, and non-directive model. The characteristics in learning affective field that is about the attitudes, interests, values, moral and self-concept. In addition to aspects of cognitive and psychomotor ability formation, the formation of student attitudes is not less important is to develop an attitude so that children behave according to norms prevailing in society. Advantages: 1) Emphasize the development of thinking that involves mental and positive emotions. 2) Be able to collaborate and balance between the cognitive, affective and psychomotor domains. 3) Can form the character, attitude and mental learners mature. While Weaknesses: 1) Difficult to control because of the many factors that affect the development of one's attitude. 2) Successful formation of attitudes can not be directly evaluated, and 3) Requires long habituation. The results in implementing affective sphere in PAI learning can use several ways, namely First, Receiving. Second, Responding. Third, Valuing. Fourth, Organizing. And Fifth, Charcterization by value or value complex.

Keywords: Development, Learning strategy, Affective

PENDAHULUAN

Belajar pada umumnya dipandang sebagai konsentrasi individu dalam upaya memperoleh perubahan tingkah laku secara menyeluruh (komprehensif) yang meliputi tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Menurut Nanang Hanafiyah (2012: 1-2), secara konseptual maupun empirik pembelajaran afektif lebih menekankan pada pendidikan nilai. Dalam hal ini strategi pembelajaran afektif berhubungan dengan nilai (*value*) yang tidak mudah untuk di ukur karena menyangkut terhadap kesadaran sikap seseorang dari dalam dirinya. (Hamruni, 2009: 119-120)

Kemampuan seseorang untuk belajar merupakan ciri penting yang membedakan dari makhluk lainnya. Dalam belajar secara terus-menerus memberikan sumbangsi dalam pembentukan sikap yang lebih baik. Menurut Margaret E. Bell Gredler (1994:1), orang yang mempunyai keterampilan untuk mengisi waktu senggang dapat mengembangkan kemampuannya sesuai yang diharapkan.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 25 (4) tentang Standar Nasional Pendidikan, dijelaskan bahwa opetensi lulusan satuan pendidikan mencakup sikap (Afektif), pengetahuan (Kognitif), dan keterampilan (Psikomotorik). Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran serta penilaian harus dikembangkan secara menyeluruh.

Pada Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Pasal 3^b bahwa terkait dengan Sistem Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sebagai seorang guru pada umumnya, kita lebih menekankan pada ranah kognitif dalam pembelajaran, strategi pembelajaran afektif adalah strategi pembelajaran yang mampu untuk membentuk sikap peserta didik melalui proses pembelajaran, (Hamruni 2009). Jika afektif merupakan sikap mental (emosional),

maka kognitif adalah pemikiran (intelektual). Dengan kata lain, hidup lebih bermakna jika bernaung pada ilmu pengetahuan yang benar. (Suyadi, 2013: 193-195)

Pada hakikatnya pembelajaran dikaitkan dengan bagaimana cara mengajarkan kepada peserta didik atau bagaimana membuat peserta didik menjadi mengetahui kemampuannya sendiri yang tercantum dalam kurikulum. Menurut Muhaimin (2002: 145), dalam ranah pembelajaran afektif dapat mengukur minat dan sikap yang dapat membentuk karakteristik tanggung jawab, kerjasama, disiplin, komitmen, percaya diri, jujur menghargai pendapat orang lain, serta kemampuan mengendalikan diri. Bentuk penilaian dalam ranah afektif tersebut dapat menggunakan instrumen non tes. (Supardi, 2015: 121).

Strategi pembelajaran merupakan pendekatan yang berupa panduan dan kerangka kegiatan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai menurut falsafah dan teori belajar tertentu. Abdul Majid (2013: 6), menjelaskan pengukuran ranah afektif tidak dapat dilakukan setiap saat (dalam arti pengukuran formal) kerana perubahan tingkah laku setiap individu selalu berubah sewaktu-waktu. Sukanti (2017: 77), perubahan tingkah laku seseorang memerlukan waktu yang panjang, karena yang dirubah adalah prilaku bukan pengetahuannya.

Afektif (sikap) merupakan kecenderungan seseorang untuk menerima atau menolak kesadaran yang dianggap baik atau tidak baik, yang memiliki kecenderungan sikap positif maupun sikap negatif. Menurut Winkel (2004), mengungkapkan bahwa sikap merupakan suatu kemampuan internal yang berperan penting dalam mengambil tindakan, yang memungkinkan untuk bertindak atau menemukan berbagai alternatif.

Hal-hal yang terkait dengan ranah kognitif yang dikemukakan oleh taksonomi Bloom, selanjutnya akan di bahas oleh penulis tentang ranah afektif yang berkaitan dengan hal emosional seperti: perasaan nilai-nilai, apresiasi, antusiasme, motivasi dan sikap. Dalam kenyataannya seorang guru dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran siswa dengan memperhatikan aspek afektifnya, untuk memahami kemampuan berpikir yang lebih rendah. (Ismet Basuki dan Hariyanto, 2014: 183-184)

Pembentukan dan pengembangan sikap dalam agama yaitu dengan cara menjalankan perintah-Nya dan Menjauhi larangan-Nya, yang merupakan bentuk kerohanian memilih mana yang baik dan mana yang buruk sesuai dengan nilai-nilai agama yang berlaku demi mencapai tujuan afektif dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Maka bagaimana seseorang mengambil keputusan sesuai apa yang dipandang ia baik. (Fatimah Kadir, 2015).

Beberapa orang beranggapan bahwa pengembangan sikap tidak terlalu penting seperti halnya matematika, fisika, ilmu sosial, bahasa dan lain sebagainya. Wina Sanjaya (2007: 273), namun bidang afektif ini bukanlah istilah pengajaran melainkan pendidikan. Oleh karena itu, penulis akan menjelaskan tentang bagaimana proses pengembangan pembelajaran afektif dalam bab pembahasan.

Tujuan pembentukan sikap siswa tidak kalah pentingnya yaitu mengembangkan sikap agar anak-anak berperilaku sesuai norma-norma yang berlaku di masyarakat, yang memiliki ciri-ciri afektif sebagai sikap, minat, nilai, moral dan konsep diri. Pengembangan strategi pembelajaran afektif, merupakan pembelajaran yang berkaitan dengan sikap, yang lebih menekankan pada nilai, bagaimana seseorang dapat bertindak dan dapat memilah apa yang dipandang benar dan apa yang dipandang salah. Pola pembiasaan dan percontohan (*modeling*) merupakan proses dalam pembelajaran afektif. Sedangkan dalam model strategi pembelajaran afektif menggunakan model konsiderasi, model pengembangan kognitif, teknik mengklarifikasi nilai, pengembangan moral kognitif, dan model non direktif.

HASIL PENELITIAN

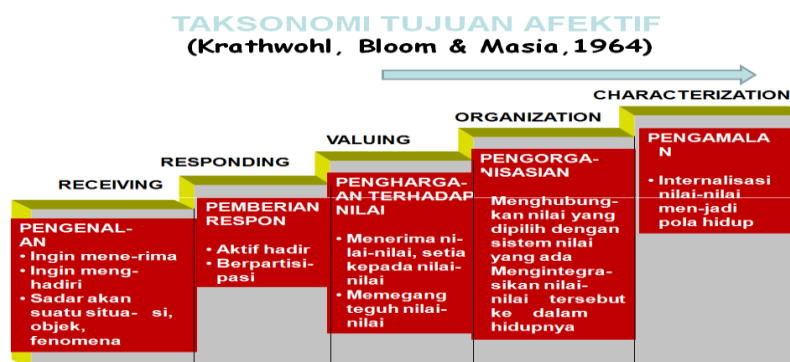
A. Hakikat Strategi Pembelajaran Afektif

Strategi Pembelajaran menurut Wina Sanjaya (2007), dapat dimaknai sebagai perencanaan yang berisi kegiatan untuk mencapai tujuan dalam pendidikan yang mengarah lebih spesifik. Konsekuensinya, strategi dalam konteks pendidikan dimaknai secara berbeda dengan strategi dalam konteks pembelajaran. Menurut Kemp (1995), menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan pembelajaran yang dilakukan guru guna mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien.

Pemilihan strategi pembelajaran sangat penting bagaimana seorang guru dapat memilih strategi yang cocok untuk digunakan dalam proses pembelajaran yang berlangsung, Menurut Eveline Siregar (2011: 77), menjelaskan strategi pembelajaran merupakan kegiatan guru menjadi seorang fasilitator guna untuk mencapai tujuan. Berbeda dengan yang dikemukakan oleh keduanya, Dick dan Carey (1990), menjelaskan bahwa strategi pembelajaran terdiri dari seluruh materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan yang digunakan guna membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran.

Strategi pembelajaran menurut Garlach dan Ely menjelaskan bahwadikatakan sebagai cara yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu. Menurut Lif Khoiru Ahmadi (2011: 9), Sikap merupakan kecenderungan seseorang dalam hal mengambil tindakan (*action*), menerima atau menolak yang berdasarkan pandangan yang dianggap baik atau buruk yang dapat bernilai apabila sikap tersebut menunjukkan hal berguna bagi orang lain.

Menurut Sudjana, “Pembelajaran ranah afektif” berkaitan mengenai sikap yang terdiri dari lima aspek antara lain: penerimaan (*Receiving*), jawaban atau reaksi (*Responding*), penilaian (*Valuing*) organisasi (*Organisasi*), Menjadi karakter (*Characterization*). Strategi ini tidak hanya untuk mencapai tujuan kognitif saja melainkan juga sikap dan tindakan dalam menanamkan nilai-nilai yang positif pada peserta didik. (Akbar Al-masjid, 2016: 9-18)



Gambar 1. Tujuan Afektif

Tujuan pembelajaran ranah afektif dikembangkan dari segi psikologi Behavioral, yang berupa adanya stimulus-respon yang dapat membentuk sikap yang baru, secara otomatis akan berorientasi pada penanaman nilai-nilai karakter pada setiap individu yang mempengaruhi perasaan atau emosi positif, yang dapat diartikan sebagai sebuah proses menjadi bukan hasil yang jadi. Dalam penilaiannya ranah afektif merupakan sisi kejiwaan (psikis) peserta didik yang relatif sulit untuk diukur karena dalam suatu tindakan atau perilaku seseorang ditentukan oleh individu masing-masing yang berjalan secara dinamis (berubah-ubah) sesuai dengan emosi yang ditimbulkan.

Dimensi afektif sebenarnya tidak menjadi komponen penting dalam proses evaluasi pendidikan, karena model penilaian yang berlaku dalam mata pelajaran saat ini hanya menitikberatkan dalam ranah kognitif. Menurut Zubaedi (2005: 2), orientasi dalam pendidikan nasional yang cenderung melupakan pengembangan dalam ranah afektif yang telah mengorbankan peserta didik secara individual maupun kelompok, Suyanto (2002: 143), dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi pembelajaran afektif ini berpengaruh dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, jika peserta didik menyenangi mata pelajaran yang diberikan maka pembelajaran akan berjalan optimal, namun sebaliknya. Oleh karena itu dalam pengembangan ranah afektif ini guru seyogyanya memberikan peranan aktif dan kreatif dalam menanamkan nilai-nilai yang positif bagi peserta didik agar dapat di implementasikan dalam sikap atau perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

B. Proses Pembentukan Afektif

Menurut (Andersen, 1981:4), mengungkapkan pemikiran disebut sikap apabila memenuhi dua kriteria:

- 1) Perilaku melibatkan perasaan dan emosi.
- 2) Perilaku mencerminkan tipikal perilaku seseorang.

Adapun kriteria lain yang terkait dengan ranah afektif yaitu intensitas yang menunjukkan apakah perasaan itu baik atau buruk, positif atau negatif. Misalnya: siswa saat diberi pembelajaran dan merasa senang itu merupakan positif atau sebaliknya. Maka dapat dikatakan pembelajaran afektif merupakan strategi

pembelajaran karakter, akhlak dan moral, hal tersebut dibuktikan pada nilai empiris yang bermuatan nilai-nilai karakter secara utuh yaitu (religius, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan mandiri). (Suyadi, 2013: 193-195)

Terbentuknya sikap timbul berdasarkan pada proses pembiasaan dan *modeling* (percontohan). Adapun kriterianya menurut Hamruni (2009: 196-197), sebagai berikut:.

1. Pola Pembiasaan

Pembentukan sikap yang dilakukan oleh *Skinner* melalui teorinya *operant conditioning*, yang menekankan pada konsistensi respon anak terhadap suatu yang diharapkan memberikan motivasi kepada siswa. Steven Covey telah mengungkapkan bahwa pada mulanya manusia yang membentuk kebiasaan, namun selanjutnya manusialah yang dibentuk oleh kebiasaannya. (Covey, 2006)

Dalam proses belajar mengajar pada dasarnya membentuk sikap melalui pembiasaan. Misalnya: guru memberikan latihan soal terkait pembelajaran kepada siswa dengan bertahap dan terus-menerus, maka lama-kelamaan akan timbul rasa terbiasa yang akan membentuk sikap positif bagi siswa. Namun perlu adanya tahap kontinuitas.

Selanjutnya kebiasaan berbahasa atau sopan santun yang dimiliki individu yang bersangkutan, sebagai akibat proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru, yang mungkin sikap terbentuk oleh kebiasaan dalam keluarga dan lingkungan sekitar. (Wina Sanjaya, 2007: 274)

2. Pola *Modeling*

Modeling merupakan proses peniruan tingkah laku (sikap) terhadap sesuatu yang ditiru (percontohan), yang dilakukan berdasarkan keinginan anak untuk melakukan peniruan (imitasi). Misalnya: seorang siswa merasa kagum dengan temannya karena kepintarannya yang lebih unggul dari dirinya, secara perlahan akan timbul rasa iri yang akan mempengaruhi emosi siswa tersebut sehingga timbul sikap ingin meniru bagaimana caranya ia bisa menjadi orang yang pintar seperti temannya tersebut.

Terbentuknya proses penanaman sikap anak terhadap suatu objek melalui kedua model tersebut, dipastikan sikap itu muncul karena didasari oleh suatu

keyakinan pada diri individu untuk meyakini kebenaran sebagai suatu sistem nilai. Apa yang ditiru adalah perilaku-prilaku yang dilihat, didengar dan dialami secara langsung oleh peserta didik. (Suyadi, 2013: 197)

Pada hakikatnya perubahan meliputi dua hal: 1) Perubahan belajar, ditentukan melalui proses bukan hasil, sehingga berlangsung secara aktif dan integratif; 2) perubahan yang terjadi pada dasarnya ditentukan oleh aspek kepribadian (yaitu meliputi tingkah laku, kecakapan, sikap dan perhatian) yang terus menerus berfungsi pada setiap individu. (Abd. Rohman Abror, 1993: 64)

C. Model Pembelajaran Afektif

Adapun strategi pembelajaran dalam pembentukan afektif (sikap) pada umumnya terkait pada situasi siswa yang dihadapkan dengan masalah, yang diharapkan siswa dapat mengambil keputusan berdasarkan apa yang dianggap baik yaitu dengan mencari solusi atas segala persoalan.

Ada beberapa model strategi pembelajaran pembentukan sikap antara lain yaitu:

1. **Model Konsiderasi** (pembelajaran yang dapat membentuk kepribadian bukan pengembangan intelektual menurut Mc. Paul seorang humanis).
2. **Model Pengembangan Kognitif** (dikembangkan oleh Lawrence Kohlberg, namun sering dipakai oleh John Dewey dan Jean Piaget, perkembangan manusia terjadi sebagai proses dari *restrukturisasi kognitif* yang berlangsung secara berangsur-angsur menurut urutan tertentu)
3. **Teknik Mengklarifikasi Nilai** (menentukan nilai yang dianggap baik dalam menghadapi masalah dengan mencoba menganalisis suatu permasalahan yang muncul)
4. **Pengembangan Moral-Kognitif**

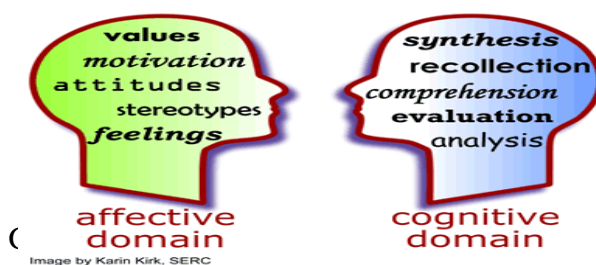
Langkah-langkah dalam pengembangan moral kognitif:

- a) Menghadapkan peserta didik dalam situasi dilema dalam pertentangan nilai.
- b) Peserta didik harus memilih salah satu situasi yang mengandung nilai.
- c) Peserta didik mendiskusikan dan menganalisis kebaikan dan keburukan.
- d) Peserta didik diminta untuk mencari tindakan yang mengandung kebaikan.
- e) Peserta didik menerapkan tindakan sesuai dengan nilai.

5. Model Non-Direktif (perkembangan pribadi dalam situasi primisif dan kondusif). Langkah-langkah dalam pengembangan model non-direktif:

- a) Menciptakan sesuatu yang baru melalui ekspresi yang bebas.
- b) Pengungkapan
- c) Pengembangan pemahaman
- d) Perencanaan dan penentuan sikap.

Contoh hubungan antara ranah kognitif dan ranah afektif:



Adapun karakteristik ranah Afektif yang penting untuk ditinjau yaitu:

1) Sikap (*attitude*)

Sikap merupakan kecenderungan merespon secara konsisten tentang menyukai (positif) atau tidak menyukai suatu objek (negatif). Perubahan sikap dapat diamati dalam proses pembelajaran, keteguhan, dan konsistensi terhadap sesuatu. Kemudian dalam penilaian sikap dapat diketahui melalui mata pelajaran, kondisi pembelajaran, pendidikan, dan lain sebagainya.

Sikap menurut beberapa ahli, *Pertama*, Gagne, mengemukakan sikap sebagai keadaan batiniah yang dapat mempengaruhi pilihan-pilihan dalam memilih tindakan diri sendiri. *Kedua*, Menurut Trow, sikap merupakan suatu kesiapan mental atau emosional dalam beberapa tindakan yang sesuai. Sutarjo Adisusilo (2013: 67), *Ketiga*, Allport, mengemukakan bahwa sikap keadaan yang merespon sesuatu secara konsisten mengarah pada hal menerima atau menolak, Zaim Elmubarok (2008: 45).

Dengan demikian, pembelajaran afektif terkait dengan sikap lebih menekankan bagaimana seseorang dalam memilih dan memilah suatu tindakan dapat mempertimbangan, apakah yang dipilih bermanfaat ataukah menimbulkan masalah.

2) Minat (*Interest*)

Minat merupakan keinginan yang terbentuk melalui pengalaman yang mendorong seseorang mencari jati dirinya untuk mencapai apa yang diinginkan.

3) Nilai (*Value*)

Nilai merupakan suatu pertimbangan tentang seberapa penting sesuatu hal tersebut bagi diri kita atau orang lain. Kaitannya dengan pembelajaran, nilai merupakan konsep penting dalam pembentukan kompetensi peserta didik yang mengacu pada keadaan akhir yang diinginkan. Misalnya: harga diri, kebahagiaan, kebebasan, kesenangan, kebijakan, dan harmoni.

Oleh karena itulah nilai pada dasarnya bentuk dari perilaku yang menentukan baik dan buruk, indah dan tidak indah yang dianggap tidak bertentangan dengan dengan norma-norma yang berlaku.

Menurut Douglas Graham Gulo (2002), ada empat faktor yang mempengaruhi kepatuhan seseorang terhadap nilai yaitu:

- a) *Normativist*
- b) *Integralist*
- c) *Fenomenalist*
- d) *Hedonist*

Selanjutnya dalam empat faktor diatas terdapat lima tipe kepatuhan yaitu antara lain:

- a) *Otoritarian* (suatu kepatuhan tanpa menerima masukan yang hanya ikut-ikutan.
- b) *Conformist* (yang memiliki tiga bentuk kepatuhan: 1) *conformist directed*, 2) *conformist hedonist*, 3) *conformist integral*.
- c) *Compulsive deviant* (kepatuhan yang tidak konsisten)
- d) *Hedonik psikopatik* (kepatuhan pada kekayaan tanpa memperhitungkan kepentingan orang lain).
- e) *Supramoralist* (kepatuhan karena keyakinan yang tinggi terhadap nilai-nilai norma). (Wina Sanjaya, 2007: 275)

Nilai pada hakikatnya tidaklah statis, terus berubah-ubah sesuai dengan era global, nilai yang dianggap baik oleh suatu kelompok belum tentu baik bagi kelompok yang lain dan belum tentu cocok dengan budaya masyarakat.

4) Moral

Moral merupakan, perasaan atau tindakan seseorang dalam membedakan antara baik dan buruk, senang dan sedih, positif dan negatif.

5) Konsep diri

Konsep diri merupakan sebuah evaluasi yang dikemas untuk mengukur sejauh mana kemampuan yang kita miliki, apakah memiliki kemampuan yang positif atau negatif. (Ismet Basuki dan Hariyanto, 2014: 189-195)

W.S Wingkel dalam bukunya Psikologi Pengajaran mengatakan bahwa, salah satu ciri belajar afektif adalah belajar menghayati nilai dari suatu objek yang dihadapi melalui alam perasaan, benda atau kejadian, ciri yang terletak dalam belajar, mengungkapkan perasaan dalam bentuk ekspresi yang wajar (W.S Wingkel, 2005: 71), misalnya, orang harus belajar menerima perasaan sebagai bagian dari kepribadian yang berperan positif. Karena dalam menilai seseorang akan berfikir secara spontan apa yang menurut ia baik dan apa yang menurut ia jelek.

D. Kelebihan dan Kelemahan dalam Pembelajaran Afektif

Di samping aspek pembentukan kemampuan kognitif dan psikomotorik, pembentukan sikap siswa tidak kalah pentingnya yaitu mengembangkan sikap agar anak-anak berperilaku sesuai norma-norma yang berlaku di masyarakat.

1. Kelebihan Pembelajaran Afektif

- a) Menekankan pengembangan pemikiran yang melibatkan mental dan emosi positif.
- b) Mampu mengkolaborasikan dan menyeimbangkan antara ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.
- c) Dapat membentuk karakter, sikap dan mental peserta didik secara matang. (Suyadi, 2013: 203-204)
- d) Peserta didik dapat membedakan mana baik dan buruk, halal dan haram, berguna atau tidak.
- e) Peserta didik dapat berperilaku sesuai dengan pandangan yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku.
- f) Mengintegrasikan nilai-nilai afektif ke dalam seluruh mata pelajaran yang ada. (Muhammad Yusuf, 2013)

2. Kelemahan Pembelajaran Afektif

Hal ini disebabkan proses pembelajaran dan pembentukan akhlak yang memiliki kesulitan sebagai berikut:

- Selama ini proses pendidikan yang terjadi sesuai dengan kurikulum yang berlaku dalam pembentukan intelektual.
- Sulit mengontrol karena banyaknya faktor yang memengaruhi perkembangan sikap seseorang.
- Keberhasilan pembentukan sikap tidak bisa langsung di evaluasi.
- Pengaruh kemajuan IPTEK.
- Dibutuhkan waktu yang panjang untuk melatih sikap peserta didik.
- Seringkali pembelajaran berubah-ubah sesuai dengan kondisi lingkungan, Wina Sanjaya (2007: 286-287).

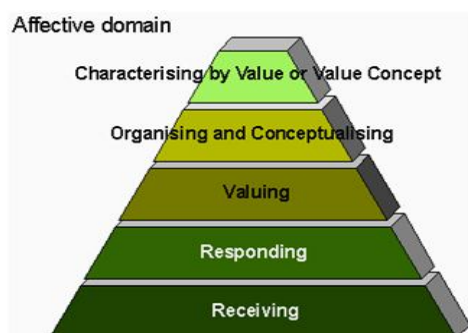
E. Hasil Pengembangan Afektif dalam Pembelajaran PAI

Gambar 3. Tabel kata kerja ranah Afektif

Menerima	Menanggapi	Menilai	Mengelola	Menghayati
A 1	A 2	A 3	A 4	A 5
Memilih Mempertanyakan Mengikuti Memberi Menganut Mematuhi Meminati	Menjawab Membantu Mengajukan Mengompromikan Menyenang Menyambut Mendukung Menyetujui Menampilkan Melaporkan Memilih Mengatakan Memilah Menolak	Mengasumsikan Meyakini Melengkapi Meyakinkan Memperjelas Memprakarsai Mengimani Mengundang Menggabungkan Mengusulkan Menekankan Menyumbang	Menganut Mengubah Menata Mengklasifikasikan Mengombinasikan Mempertahankan Membangun Membentuk pendapat Memadukan Mengelola Menegosiasi Merembuk	Mengubah perilaku Berakhlak mulia Mempengaruhi Mendengarkan Mengkualifikasi Melayani Menunjukkan Membuktikan Memecahkan

Adapun pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan kegiatan sadar yang terkait dengan bimbingan, pengajaran dan latihan yang dilakukan terencana dan sadar dalam mencapai tujuan yang dikehendaki. (Nazaruddin, 2007: 12)

Gambar 4. Skema domain Afektif



Hasil belajar afektif (sikap) lebih menekankan pada: W.S Wingkel (2005) *Pertama, Receiving* atau *Attending* yaitu kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang berbentuk masalah, situasi, gejala, dan lain-lain. Misalnya, dalam pembelajaran PAI, tingkat ini misalnya peserta didik diberi tugas dan siswa langsung menyelesaikan tugas yang diberikan tanpa adanya penolakan. *Kedua, Responding* atau menanggapi “adanya partisipasi aktif”. Misalnya: dalam pembelajaran PAI, tanggapan siswa ketika guru selesai memberikan tanggapan, berdiskusi di kelas, mencari referensi yang diperlukan, dan sering membaca buku-buku yang ditugaskan. *Ketiga, Valuing* yaitu menghargai atau menilai. Misalnya dalam pembelajaran PAI, guru maupun dosen mengajarkan materi yang dianggap bernilai, yaitu mempelajari al-Qur’an dan maknanya akan memahami tentang Islam, menjalankan ibadah sholat sesuai dengan syari’at yang diajarkan secara rutin dan lain sebagainya.

Keempat, Organizing atau mengatur (membentuk nilai baru yang lebih universal) lebih tentang konseptualisasi suatu nilai. Misalnya, dalam pembelajaran PAI, guru atau dosen mengajarkan bahwa dalam kehidupan ini harus berbuat jujur, amanah, dan adil, dimana siswa dalam kenyataannya dipertemukan dengan masalah yang bertentangan. *Kelima, Charcterization by value or value complex* (karakterisasi dengan suatu nilai atau nilai yang kompleks). Misalnya, dalam pembelajaran PAI, guru mengajarkan kepada anak bahwa menanamkan sikap dan moral yang baik akan membentuk karakter yang baik pula dan menjadi kebiasaan pada diri setiap individu. Serta dalam kehidupan tidak hanya mempelajari maupun menguasai pengetahuan Agama Islam saja melainkan harus mengaplikasikan dan mengkolaborasikan dengan ilmu-ilmu yang lain. (Sukiman, 2012: 67-70)

Contoh dalam hasil implementasi kurikulum menunjukkan bahwa pola prilaku guru yang bersifat positif akan membantu peserta didik dalam membentuk sikap yang positif untuk bekerja sama, aktif dalam kegiatan di dalam maupun di luar sekolah, sedangkan guru yang bersifat otoriter yang berdampak negatif dalam pembentukan sikap peserta didik. E. Mulyasa (2013: 195) Sejalan dengan itu Rohmat Mulyana, mengatakan bahwa nilai menunjukkan mutu yang didasarkan pertimbangan untung rugi secara materi. (Rohmat Mulyana, 2004: 117)

Adapun Indikator yang memuat Hasil Belajar Afektif dalam PAI
(Materi Teori Pembelajaran) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta:

Kompetensi Dasar	Kriteria Penilaian dan Indikator	Materi Pokok
Mahasiswa mampu menjelaskan teori belajar	Mahasiswa dapat melakukan: Pemahaman kelengkapan dan kebenaran penjelasan, Tingkat Komunikatif, Presentasi	Psikologi Pendidikan Belajar, Pembelajaran (Pendidik), Pelajar (Peserta didik), Fungsi teori belajar (Ref. 2,3, dan 5).
Mampu menjelaskan teori pembelajaran		Teori pembelajaran, Teori desain pembelajaran, prinsip-prinsip pembelajaran Situasional (Ref. 3,6, dan 7)
Mampu menjelaskan teori-teori untuk pendekatan-pendekatan yang berbeda untuk pembelajaran		Pendekatan diskusi, pendekatan pengalaman, pendekatan berbasis masalah (Ref. 3, 4, 5, dan 6)
Mampu menjelaskan teori-teori untuk <i>outcomes</i> pembelajaran yang berbeda		Pengembangan Keterampilan dan pengembangan afektif
Menjelaskan teori-teori pembelajaran yang mendorong pengembangan Afeksi		Pendidikan untuk pengembangan sosial, etik, dan intelektual, Emotional, <i>Intelligence</i> , Pendidikan Karakter (Ref. 3, 4, 5, dan 6)
Menjelaskan object belajar (<i>learning object</i>) dan teori pembelajaran		Objek belajar teori pembelajaran
Menjelaskan teori pembelajaran untuk pendidikan di era-informasi		Teori pembelajaran Pendidikan Era-Informasi

Keberhasilan dalam ranah afektif tidak hanya memperoleh dalam ranah kognitif pemahaman materi agama saja melainkan, ranah sikap yang dapat menilai agama, sebagai bentuk kesadaran, penilaian yang positif dan menolak segala sesuatu yang menimbulkan pengaruh buruk. Pada saat ini tuntutan dan gagasan

tentang pendidikan budi pekerti atau ranah afektif di lingkungan sekolah, dianggap telah gagal dalam membentuk akhlak peserta didik, moral dan budi pekerti yang baik. Namun dalam praktek sikapnya peserta didik sebagian kurang memiliki kesantunan baik di sekolah maupun di lingkungan luar sekolah yang berdampak terjadi tindak kekerasan maupun tawuran. (Nurul Zuriah, 2008: 11)

F. Komparasi Pembelajaran Afektif Prespektif Barat dan Islam

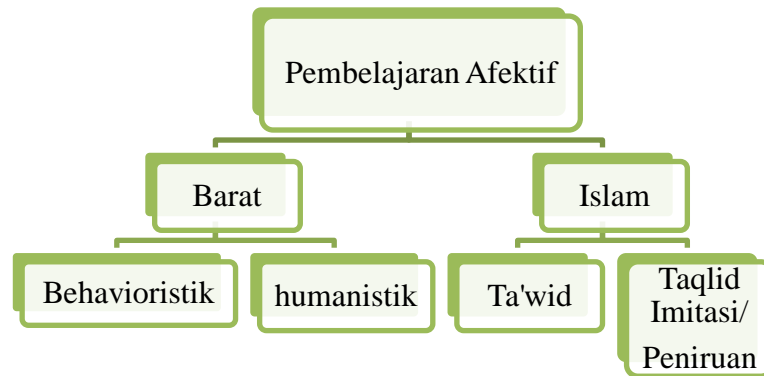
Pembelajaran dalam pandangan Barat menitikberatkan pada temuan rasional-empiris, artinya pembelajaran harus diaplikasikan secara empiris dan dapat diterima oleh khalayak umum. Sedangkan dalam Islam, pembelajaran yang menitikberatkan pada *al-'Ilm*, yang berdasarkan pada wahyu Allah yakni Al-Qur'an dan Sunnah, serta pengetahuan yang berasal dari manusia itu sendiri melalui pengalaman, rasional dan intuitif. (Addin Arsyadana, 2015)

Menurut penulis prinsip yang diberikan oleh Barat hanya mengacu pada aspek tingkah laku atau perbuatan yaitu aspek kognitif dan aspek afektif minusnya terletak pada aspek spritual peserta didik. Sedangkan prinsip yang diberikan oleh Islam meliputi semua aspek tingkah laku yang nampak, kognitif dan plusnya pada aspek spiritual.

Pembelajaran di Barat terbagi menjadi tiga psikologi yang mengkaji tentang teori belajar. *Pertama*, teori belajar behavioristik yang fokus pada pembentukan tingkah laku antara Stimulus dan Respon, sayangnya objek yang digunakan untuk eksperimen yaitu binatang selanjutnya di generalisasikan kepada manusia. Teori kognitif lebih kepada pembuatan mental yang tidak nampak dengan mengedepankan *insight*. Teori belajar humanistik lebih mengedepankan persepsi manusia dalam proses belajar mengajar. Namun dalam perkembangannya sering menuai pro dan kontra.

Sedangkan pembelajaran pada Islam beroorientasi kepada tiga aspek yaitu: 1) teori belajar akhlak yang fokus pada aspek psikomotorik, 2) teori belajar *Fikr* yang fokus pada ranah kognitif, 3) sedangkan teori belajar *Insaniyyah* yang mengedepankan pada ranah afektif dan terdiri dari *hurriyah*.

Adapun gambaran bagan mengenai perbandingan antara pembelajaran afektif di Barat dan Islam:



Pada ranah afektif dalam pandangan Barat beranggapan bahwa perkembangan sikap maupun perilaku didasarkan pada pola pembiasaan melalui adanya stimulus dan respon, kesadaran yang dimiliki tergantung pada stimulus yang diberikan, sehingga menimbulkan respon dari reaksi yang diberikan. Dalam hal ini pandangan Barat menganggap manusia seperti robot yang menekankan bahwa masing-masing individu memiliki kebebasan yang mutlak untuk mengarahkan masa depannya, nilai intrinsik yang terdandung yaitu potensi yang dimiliki cukup besar semata-mata untuk memenuhi dirinya. Dalam ranah humanis manusia hidup dalam dunia kehidupan yang dipersepsi dan diinterpretasi secara subjektif yaitu setiap orang memiliki sikap masing-masing dan memiliki pengalaman yang berbeda-beda.

Sedangkan dalam pandangan Islam bahwa seseorang telah bertambah atau berkembang sikap (afeksi) terhadap Allah dan Rasul-Nya serta ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya yang berdasarkan Al-Quran dan Sunnah, secara bertahap dimulai dari memiliki sikap menyimak, menanggapi, memberi nilai, mengorganisasi nilai, sehingga memiliki karakteristik dalam ajaran Islam misalnya, sikap, tingkah laku, keyakinan, dan gagasan menjadi inklusifisme untuk mencari keridhaan Allah Swt. Tentunya berbeda dengan pembelajaran afeksi di Barat yang lebih menekankan kebebasan individual, namun dalam Islam terdapat nilai-nilai yang harus dipatuhi berdasarkan syariat Islam dari segi kebiasaan maupun meniru yang dianggap baik.

KESIMPULAN

Dari penjelasan yang dipaparkan bahwa pengembangan strategi pembelajaran afektif, merupakan pembelajaran yang berkaitan dengan sikap, yang lebih menekankan pada nilai, bagaimana seseorang dapat bertindak dan dapat memilah apa yang dipandang benar dan apa yang dipandang salah. Pola pembiasaan dan percontohan (*modeling*) merupakan proses dalam pembelajaran afektif. Sedangkan dalam model strategi pembelajaran afektif menggunakan model konsiderasi, model pengembangan kognitif, teknik mengklarifikasi nilai, pengembangan moral kognitif, dan model non direktif.

Tujuan pembentukan sikap siswa tidak kalah pentingnya yaitu mengembangkan sikap agar anak-anak berperilaku sesuai norma-norma yang berlaku di masyarakat, yang memiliki ciri-ciri afektif sebagai sikap, minat, nilai, moral dan konsep diri, Kelebihan: 1) Menekankan pengembangan pemikiran yang melibatkan mental dan emosi positif. 2) Mampu mengkolaborasikan dan menyeimbangkan antara ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. 3) Dapat membentuk karakter, sikap dan mental peserta didik secara matang. Sedangkan Kelemahan: 1) Sulit mengontrol karena banyaknya faktor yang memengaruhi perkembangan sikap seseorang. 2) Keberhasilan pembentukan sikap tidak bisa langsung di evaluasi, dan 3) Memerlukan pembiasaan yang cukup lama. Hasil dalam mengimplementasikan ranah afektif dalam pembelajaran PAI dapat menggunakan beberapa cara yaitu *Pertama, Receiving. Kedua, Responding. Ketiga, Valuing. Keempat, Organizing. Dan kelima, Charcterization by value or value complex.*

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Abror Rohman, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta, Tiara wacana, 1993).
- Adisusilo Sutarjo, *Pembelajaran nilai-nilai karakter Konstruktivisme dan VCT, sebagai solusi Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013).
- Ahmadi Lif Khoiru, dkk, *Strategi Pembelajaran berorientasi KTSP*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011).
- Al-masjid Akbar, *Penerapan Strategi Pembelajaran Afektif dalam pembelajaran Unggah-Ungguh Bahasa Jawa di Sekolah Dasar*, (Trihayu: *Jurna Pendidikan Ke-SD-an, Vol.2, Nomor 2*, Januari 2016).
- Basuki Ismet dan Hariyanto, *Asesmen Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014).
- E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013).
- Elmubarok Zaim, *Membumikan Pendidikan Nilai*, (Bandung, Alfabeta, 2008).
- Gredler Margaret E. Bell, *Belajar dan Membelajarkan (Seri Pustaka Teknologi Pendidikan No.11)*, (Jakarta. PT RajaGrafindo Persada, 1994).
- Hamruni, *Strategi dan Model-model Pembelajaran Aktif dan Menyenangkan*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009).
- Hanafiyah Nanang dan Cucu Syuhada, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2012).
- Kadir Fatimah, *Strategi pembelajaran Afektif untuk Investasi Pendidikan di Masa Depan*, (*Jurnal At-Ta'dib, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kendari, Vol.8 No.2, Juli-Desember*, 2015).
- Majid Abdul, *Strategi Pembelajaran*, (Bnadung: Remaja Rosdakarya, 2013).
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002).
- Mulyana Rohmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai, Cet.i*, (Bandung, Alfabeta, 2004).
- Nazaruddin, *Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, (Yogyakarta: Teras, 2007).

- Sanjaya Wina, *Strategi Pembelajaran (Berorientasi Standar Prose Pendidikan)*, (Jakarta: Kencana, 2007).
- Siregar Eveline, Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor, Ghalia Indonesia, 2011).
- Sukanti, *Penilaian Afektif dalam Pembelajaran Akutansi*, (Jurnal Pendidikan Akutansi Indonesia, Vol.IX. No.1-Tahun 2011).
- Sukiman, *Pengembangan Sistem Evaluasi*, (Yogyakarta, Insan Madani, 2012).
- Supardi, *Penilaian Autentik (Pembelajaran Afektif, Kognitif, dan Psikomotorik) Konsep dan Aplikasi*, (Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2015).
- Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 2013).
- Suyanto, *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Melinium Ketiga*, Cet.II, (Yogyakarta: Adi Cita Karya Nusa, 2002).
- W.Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, Cet.IV, (Jakarta: Grasindo, 2008).
- W.S Wingkel, *Psikologi Pengajaran*, Cet.VII, (Yogyakarta: Media Abadi, 2005).
- Yusuf Muhammad, *Pembelajaran Ranah Afektif antara Harapan dan Kenyataan*, (Dosen prodi PAI jurusan Tarbiyah STAIN Padangsidempuan, Jurnal Darul Ilmi, Vol.01, No.02 Juli, 2013).
- Zakaria, Teuku Ramli, *Pendekatan-Pendekatan Pendidikan Nilai dan Implementasi dalam Pendidikan Budi Pekerti*, (Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, Balitbang, Dikdiknas, Oktober 2000, No.026).
- Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat Upaya Menawarkan Solusi terhadap Berbagai Problem Sosial*, Cet.I, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2005).
- Zuchdi Darmiyati, *Humanisasi Pendidikan Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*, Cet.I, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).
- Zuriah Nurul, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan: Mengagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik*, Cet. II, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).